

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Perkembangan industri di Indonesia khususnya dalam sektor farmasi dan obat-obatan kesehatan masyarakat, perusahaan farmasi atau perusahaan obat-obatan adalah perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan, dan mendistribusikan obat terutama dalam hal kesehatan. Tingkat kesadaran masyarakat menggunakan obat menjadi penopang pertumbuhan industri farmasi. International Pharmaceutical Manufacturers Group (IPMG) memproyeksikan pertumbuhan industri farmasi bisa meningkat mencapai 12% (Baihaqi Bari Muhamad, 2013) [1]. Pertumbuhan industri farmasi tersebut bisa meningkat karena di bantu oleh pengoprasian Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) yang akan akan di mulai pada 1 Januari 2014 serta Belanja kesehatan masyarakat yang terus meningkat.(Darmawan Dwi Agus, 2013) [2]. Namun tidak bertahan lama pertumbuhan industri farmasi mengalami perlambatan penurunan bisnis, bahkan dalam 2 tahun belakangan ini pertumbuhan industri tidak mencapai 5%. Seperti pada PT Kalbe Farma Tbk, perusahaan ini mengalami perlambatan pertumbuhan bisnis dari periode tahun 2015-2016 mencapai 14,7%, sementara pada tahun 2016-2017 pertumbuhan penjualan perusahaan hanya sekitar 4,5 %. PT Kimia Farma, Tbk pun mengalami kondisi serupa. Periode 2015-2016 pertumbuhan pendapatan mencapai 21,36 %, dan pada tahun berikutnya, pertumbuhan menjadi 17,8 % (Fauzia Mutia, 2018) [3].

Keputusan pendanaan merupakan alternatif yang dapat dipertimbangkan agar perusahaan dapat memenuhi kebutuhan modal yang sedang dialami perusahaan. Namun perusahaan akan lebih sulit untuk mendapatkan kepercayaan serta modal pinjaman dari investor-investor lain nya, sehingga beberapa perusahaan industri sektor farmasi memanipulasi atau melakukan perataan laba pada laporan keuangan. Perataan laba (Income smoothing) merupakan fenomena umum yang digunakan manajemen dengan tujuan mengurangi variabilitas atas laba selama sejumlah periode tertentu atau dalam satu periode, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan.Pada dasarnya perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Namun sebaliknya, semakin besar selisih antara laba yang diharapkan dengan laba sesungguhnya, maka manajer akan semakin terdorong untuk meratakan laba dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Dimanipulasinya laba secara tidak langsung juga menyebabkan rasio keuangan dalam laporan keuangan berdampak pada pengguna laporan keuangan dalam menggunakan informasi untuk tujuan pengambilan keputusan, keputusan yang diambil secara tidak langsung juga ikut termanipulasi. Sehingga ada kecenderungan informasi dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan investor untuk kepentingnya sendiri, maupun kerugian karena salah dalam pengambilan keputusannya(Listiani Tika, 2018) [4].

Kasus perataan laba ini pernah terjadi di Indonesia khusus nya perusahaan farmasi yaitupada PT. Indofarma Tbk, pada tahun 2004, Bapepam menemukan bahwa terdapat nilai barang dalam proses PT. Indofarma Tbk lebih tinggi dari Nilai yang seharusnya (*overstated*). Akibat *overstated* tersebut, maka harga pokok penjualan Akan *understated* sebesar 28,8 miliar dan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama pula.(Sunarni Meni, 2013) [5].

Terjadi nya kasus perataan laba atau dengan manipulasi laporan keuangan PT. Indofarma Tbk ini dapat menyebabkan keraguan pada investor terhadap laporan keuangan yang disajikan manajemen. Hal ini dapat menyebabkan investor tidak ingin menanamkan modal nya pada perusahaan tersebut, sehingga kasus ini berdampak buruk terhadap nilai perusahaan atau nilai pasarnya. Tetapi dengan melakukannya praktik perataan laba tersebut sama saja dengan merugikan beberapa investor yang akan menanam saham nya kepada perusahaan.

Menurut Beattie seperti yang dikutip oleh Alwan Sri Kustono, tindakan perataan laba merugikan investor karena memberikan informasi yang bias yang dapat menyebabkan keputusan investasinya menjadi keliru. Tindakan manajer melakukan tindakan perataan laba didorong oleh perhatian investor yang sering kali terpusat hanya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut(Kustopo,2009) [6]. Menurut Juniarti dan Carolina (2005)[7] ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam perataan laba yaitu :

- (1) mencapai keuntungan pajak,
- (2) untuk memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen,
- (3) mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko, sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar,
- (4) untuk menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil, dan
- (5) untuk menjaga posisi atau kedudukan mereka dalam perusahaan.

Dari pernyataan tersebut menguatkan bahwa laba menjadi suatu hal yang sangat dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan untuk tetap melanjutkan investasi atau mengalihkan ke investasi yang lain, sehingga memicu manajer perusahaan untuk berusaha menyajikan laporan berupa informasi yang dapat meningkatkan baik dari nilai perusahaan maupun dari kualitas manajemen perusahaan itu sendiri.

Menurut Belkoui (2007:73) dalam (Gantino,2015)[8] “perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan.”Buruknya keadaan ekonomi Indonesia saat ini akan langsung berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sektor swasta, laba perusahaan menurun termasuk perusahaan yang telah go public. Selama krisis ekonomi berlangsung, diduga pihak manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba untuk

mengurangi fluktuasi laba yang terjadi. Oleh karena itu, Penelitian tentang Perataan Laba menjadi menarik untuk di lakukan.

Berikut ini merupakan tabel perataan laba dari 5 sampel perusahaan sektor farmasi yang dilakukan pada peneliti dalam terjadi nya perataan laba dengan menggunakan rumus *indeks eckel CVΔI* dan *CV ΔS* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 :

Tabel 1.1
Tabel Perataan Laba
Industri Sektor Farmasi di BEI periode 2013-2017

Nama Perusahaan	Perataan Laba				
	2013	2014	2015	2016	2017
KLBF	1,80	0,48	5,46	2,34	2,52
KAEF	1,32	0,64	0,50	1,38	1,63
INAF	-0,66	-6,04	1,19	-2,47	-0,01
MERK	0,36	-0,31	-3,87	-4,53	9,60
SIDO	0,36	-0,28	-0,21	0,41	0,11

(Sumber : anual report data diolah, 2019)

Berdasarkan pada gambar 1.1 yakni tabel perataan laba di atas dapat di lihat bahwa dari 5 perusahaan industri sektor farmasi yang di ambil sebagai sampel dalam melakukan perataan laba dan rata-rata perusahaan farmasi melakukan perataan dengan cara menaikkan laba serta penjualannya dengan memanipulasi laporan keuangan

Kemungkinan perusahaan tersebut dalam melakukan perataan laba karena terjadi penurunan yang signifikan pada pendapatan maupun pada penjualan yang disebabkan karena tingkat kecenderungan masyarakat dalam berbelanja obat-obatan atau kurangnya peminatan masyarakat dalam mengonsumsi obat-obatan, hal ini dapat memicu perusahaan tersebut untuk memanipulasi laporan dari pendapatan ataupun penjualan dalam melakukan perataan laba.

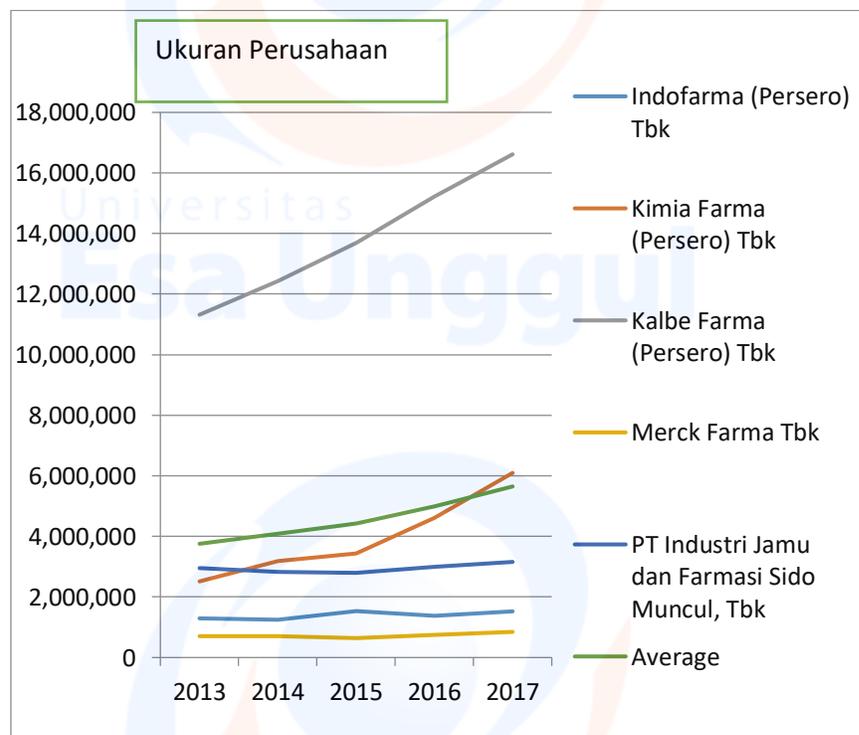
Praktik perataan laba yang terjadi di perusahaan industrifarmasi dipilih sebagai sampel karena walaupun dengan adanya program BPJS yang awalnya memberi harapan bagi industri farmasi untuk meningkatkan penjualan tetapi industri farmasi malah kena dampak atas tunggakan pembayaran BPJS yang sering telat membayar sehingga hal tersebut mempengaruhi industri farmasi dalam terjadinya penurunan laba dan mendorong agar melakukan perataan laba supaya terlihat oleh investor laba tersebut stabil.

Dalam kenyataanya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba diantara lain adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan adalah suatu skala, yaitu suatu pengukuran klasifikasi besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari beberapa cara yaitu antara lain total

aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan (Herawaty dan Suwito, 2005) [9]. Ukuran perusahaan dikategorikan menjadi tiga yaitu besar, menengah dan kecil. Diasumsikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula tindakan perataan laba akan dilakukan oleh seorang manajer begitu pula sebaliknya .

Moses (1987) dalam (Suwito dan Herawaty, 2005) [10] menemukan bukti yang kontra bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum) Ukuran Perusahaan, variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aktiva). Menurut (Budiasih, 2007) [11] ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba, karena perusahaan yang lebih besar akan mendapatkan perhatian yang lebih besar pula dari para investor, pemerintah dan masyarakat umum. Perhatian investor terhadap perusahaan yang besar disebabkan oleh adanya peluang yang menguntungkan untuk mengembangkan dana yang mereka miliki terhadap perusahaan, perhatian pemerintah pada perusahaan besar tertuju pada pembayaran pajak yang diharapkan berjumlah besar.

Berikut ini merupakan grafik pergerakan nilai Ukuran Perusahaan pada periode 2013-2017 industri sektor farmasi :



Grafik 1. 1 Ukuran Perusahaan

Industri Sektor Farmasi di BEI periode 2013-2017

Pada gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan ukuran perusahaan pada industri sektor farmasi dari tahun 2013-2017 dengan menggunakan 5 perusahaan yang di jadikan pra sampel. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ukuran perusahaan farmasi mengalami kenaikan yang signifikan dari pada tahun sebelumnya, namun dari gambar diatas perusahaan Merck Farma Tbk adalah perusahaan yang paling rendah nilai pertumbuhan di dalam ukuran perusahaan dari pada perusahaan farmasi lain nya, dan pernah mengalami penurunan pada tahun 2015 sedangkan pada tahun 2014 perusahaan Merck Farma Tbk memperoleh total asset sebesar 711.056 hal ini terjadi karena jumlah liabilitas turun dari Rp, 166.8 miliar menjadi Rp, 137 miliar dan ekuitas turun dari Rp, 544,2 miliar menjadi Rp, 490,6 miliar. (Wikanto Adi, 2015) [12] dan untuk total asset tertinggi di peroleh oleh Kalbe Farma yang peningkatannya dari tahun ketahun cukup signifikan dan mampu bertahan dengan posisi paling unggul sejak tahun 2013 sampai 2017 ini. Untuk PT Indofarma pernah mengalami penurunan total aset yang tidak terlalu signifikan yaitu pada tahun 2014 dan 2016 lalu pada tahun 2015 dan 2017 perusahaan PT Indofarma kembali meningkat pesat di posisi yang aman.

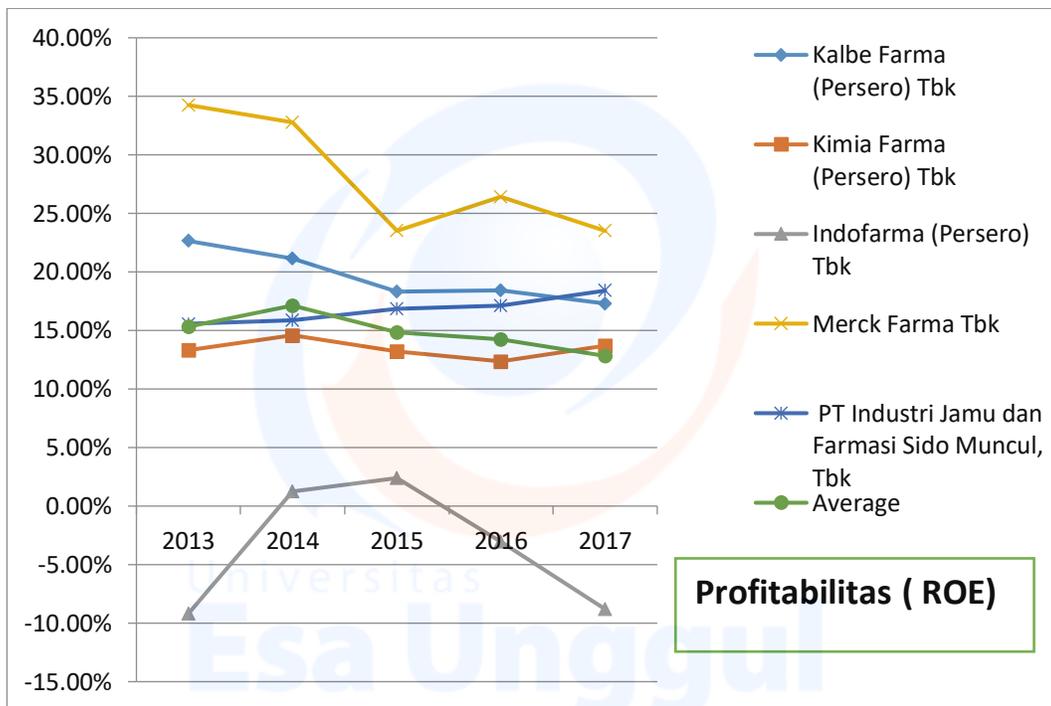
Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Igan Budiasih)[12] dan (Muhammad Ary Irsyad,2008)[13] menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. dan hasil penelitian dari (Dewi dan Prasetiono, 2012)[14] juga berhasil menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan menjadi indikator manajemen melakukan perataan laba. Namun berbeda dengan (Widana dan Yasa, 2013) [15] yang menemukan bahwa besarnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba.

Faktor yang mempengaruhi laba juga disampaikan oleh (Jatiningrum,2000)[16] yang membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi praktik perataan laba. Profitabilitas juga ikut sebagai faktor yang diduga dapat mempengaruhi laba, sebab tingkat keuntungan terkait langsung dengan obyek perataan laba (Juniarti dan Carolina,2005)[17].Efektifitas manajemen dapat ditinjau dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan juga dari investasi perusahaan. Menurut (Fatmawati dan Atik Djajanti ,2015)[18] tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba (income smoothing).

Perataan laba dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang stabil diharapkan dapat menunjukan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Profitabilitas perusahaan yang sudah tinggi, dari sisi kinerja sudah dapat dinilai bahwa kinerja

manajemen perusahaan tersebut sudah bagus sehingga setiap perusahaan tentunya menginginkan laporan keuangan yang benar agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Menurut (Rizky,2011)[19] perusahaan cenderung meminimalisasi income saat memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba.

Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel profitabilitas menggunakan rasio yaitu *return on equity*. Berikut ini merupakan grafik pergerakan nilai *Profitabilitas ROE* pada periode 2013-2017 industri sektor farmasi :



Sumber : (Data diolah,2019)

Grafik 1. 2
Profitabilitas (Return on equity) ROE

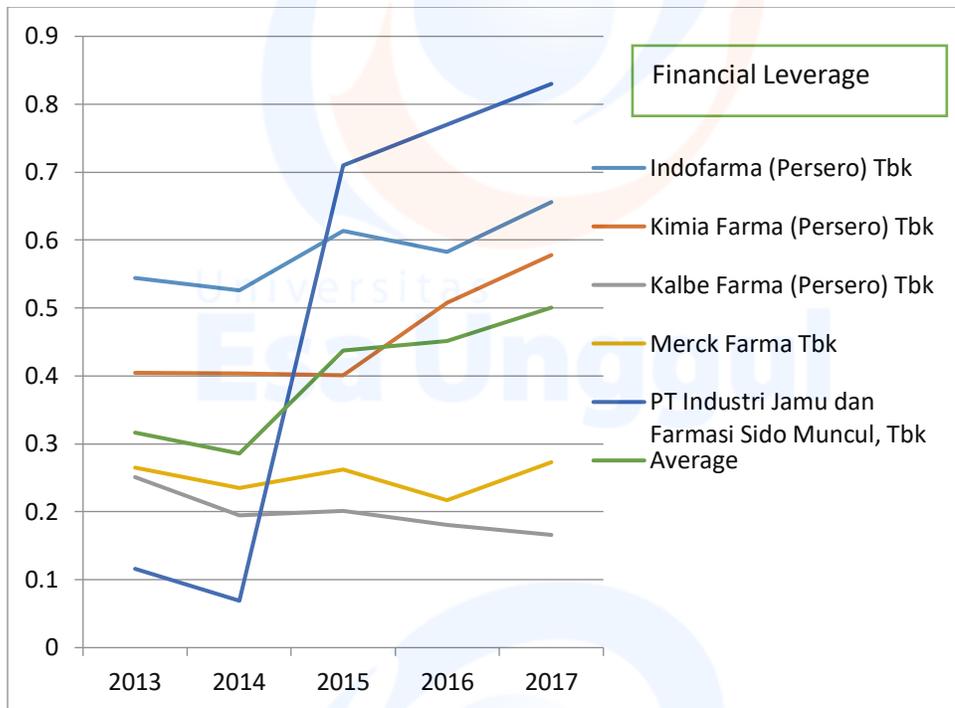
Industri Sektor Farmasi di BEI periode 2013-2017

Pada grafik 1.2 menunjukkan pergerakan *Return On Equity* pada industri sektor farmasi dari tahun 2013-2017 dengan menggunakan 5 perusahaan yang di jadikan pra sample. Dari gambar diatas perusahaan industri pada Indofarma mengalami penurunan drastis di tahun 2016-2017 yang sebelumnya sempat ada kenaikan dari tahun 2013-2015. Sedangkan untuk Kimia Farma Tbk, terdapat kenaikan di tahun 2017, Merck Farma Tbk juga mengalami penurunan nilai yang sama pada tahun 2015 dan 2017 sedangkan pada tahun 2016 *Return on equity* pada Merck ini ada kenaikan paling tinggi dan disusul oleh

Kalbe Farma, Industri Jamu dan farmasi sidlo muncul, Kimia Farma, dan terakhir Indofarma, tetapi diantara 5 perusahaan tersebut Merck adalah perusahaan yang nilai profitabilitasnya paling unggul walaupun ada penurunan pada tahun 2015 dan 2017, keunggulan tingginya profitabilitas tersebut bisa dikatakan bahwa Merck berpengaruh pada perataan laba. Penelitian terdahulu dalam Profitabilitas pada ROE terhadap perataan laba yang dilakukan oleh (Handayani, 2015)[20] menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Karena *return on equity* merupakan salah satu faktor penentu dasar dalam penentuan pertumbuhan tingkat pendapatan perusahaan yang merupakan indikator yang dapat mencerminkan kinerja keuangan yang berkorelasi dengan *earning* perusahaan yang bersangkutan (Sugiarti Rita, 2017) [21]. Perusahaan yang profitabilitasnya lebih rendah akan cenderung melakukan praktik perataan laba karena untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah (Haryadi Andy Sri, 2011) [22] tetapi hasil dari (Christiana, 2012)[23] bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi perataan laba adalah Financial leverage. Financial leverage merupakan perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang (Butar dan Sudarisi, 2012)[24]. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dalam perusahaan. Financial leverage merupakan hal penting dalam perusahaan dengan berdasarkan penggunaan sumber keuangan yang memiliki beban tetap dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Serta jika perusahaan memiliki hutang yang relatif besar tentunya akan mempunyai resiko semakin meningkat. Maka akan dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk menstabilkan posisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Maka, leverage yang relatif tinggi memungkinkan adanya perataan laba pada perusahaan (Putri, dkk 2016)[25] Berikut ini merupakan grafik pergerakan Financial leverage pada periode 2013-2017 industri sektor farmasi :



(Sumber : www.idx.com, data diolah 2019)

Grafik 1.3
Debt to Asset Ratio (DAR)

Industri Sektor Farmasi di BEI periode 2013-2017

Pada grafik 1.3 terdapat nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang berfluktuasi selama tahun 2013-2017. ratio PT Kalbe Farma Tbk mengalami penurunan dari 0,201 di tahun 2015 menjadi 0,181 ditahun 2016 artinya semakin kecil rasionya semakin aman (solvable) perusahaan karena rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapatditutupi oleh aktiva, berbalik dengan Indofarma dan Kimia Farma yang selalu meningkat Debt to aset ratio nya dari tahun 2016 ke 2017 hal itu mengartikan bawah hutang Indofarma dan Kimia farma hutang nya tidak dapat di tutupi oleh aktiva sehingga perusahaan harus melakukan perataan laba.

Hasil dari penelitian terdahulu yaitu (Fatmawati dan Djajanti,2015)[26] menyatakan bahwa financial leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba dan hal itu juga disampaikan pada (Suharto dan Sujana,2016)[27], tetapimenurut (Ginatra dan Putra,2015)[28] serta (Indarti dan Fitria, 2015)[29] financial leverage tidak berpengaruh pada perataan laba.

Penelitian ini diambil menggunakan sektor industri farmasi dikarenakan pentingnya kesehatan pada masyarakat dan mahal nya biaya pengobatan sehingga pemerintah mengadakan adanya asuransi atau jaminan kesehatan yang lebih sering dikenal BPJS yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat dimana fokus utama pada BPJS tersebut adalah dalam sektor farmasi.

Motivasi dari penelitian ini adalah karena adanya *gap research* pada penelitian terdahulu atas masing-masing variabel yang menunjukkan hasil berbeda atau tidak konsisten. Relevansi nilai informasi dijadikan sebagai proksi atas kualitas informasi akuntansi yang digunakan untuk pertimbangan pengambilan keputusan. Dari fenomena dan teori yang diungkapkan di atas, maka penelitian ini diberi judul “ **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Perataan Laba Pada Industri Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat terdapat beberapa permasalahan praktik perataan laba yang dapat diidentifikasi ke dalam banyak faktor, diantaranya adalah :

1. Adanya fluktuasi total aset yang di ukur dengan adanya ukuran perusahaan pada perusahaan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi. Karena ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasional.
2. Adanya fluktuasi tingkat profitabilitas yang di ukur dengan Return on Equity (ROE) pada perusahaan konsumsi sub sektor farmasi. Karena menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi investor atau pemilik dari investasi pemegang saham perusahaan dengan menggunakan modal sendiri
3. Adanya fluktuasi Financial leverage yang di ukur dengan Debt to total asset ratio (DAR) pada perusahaan sub sektor farmasi. Karena menunjukkan seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai assetnya.
4. Adanya perataan laba yang dihitung dengan menggunakan indeks eckel pada perusahaan sub sektor farmasi. Karena adanya fluktuasi penurunan penjualan yang menunjukkan perusahaan tersebut harus memanipulasi nya agar perusahaan tidak termasuk dalam perataan laba

1.3 Pembatasan Masalah

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage. Industri yang akan di teliti adalah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage terhadap perataan laba secara simultan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

2. Apakah terdapat pengaruh Pengukuran Perusahaan secara parsial terhadap Perataan Laba pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
3. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap Perataan Laba pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
4. Apakah terdapat pengaruh Financial leverage secara parsial terhadap Perataan Laba pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage secara simultan atau bersama-sama terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran perusahaan secara parsial terhadap perataan laba pada Perusahaan manufaktur Sub Sektor Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
3. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap perataan laba pada Perusahaan manufaktur Sub Sektor Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
4. Untuk menganalisis pengaruh Financial leverage secara parsial terhadap perataan laba pada Perusahaan manufaktur Sub Sektor Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

1.1 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan atau secara khusus berkaitan dengan Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan pengembangan kebijakan kompetensi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Perataan Laba

2. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat semakin memperluas wawasan dan referensi serta kemampuan menganalisis masalah-masalah aktual yang berhubungan dengan kompetensi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Perataan Laba.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan untuk kehati-hatian pada investor dalam menanam saham nya kepada perusahaan lain yang melakukan perataan laba, agar lebih menyelidiki lebih mendetail lagi laporan keuangan perusahaan